



# JPAK

Vol. 9, Tahun ke-5, April 2013

ISSN; 2085-0743

## **PASTORAL PENGATURAN KEHAMILAN SETURUT AJARAN MORAL GEREJA KATOLIK**

*Antonius Virdei Eresto Gaudiawan, M.Hum.*

## **ARAH DASAR PENDIDIKAN KITA**

*Prof. Dr. John Tondowidjojo, CM*

## **PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN AGAMA KATOLIK DI SMA SANTO BONAVENTURA MADIUN**

*Murlani*

## **PENDIDIKAN KRISTIANI MELALUI PENGALAMAN BERKOMUNITAS BAGI ANAK-ANAK**

*Albert I Ketut Deni W.*

## **MENDIDIK MURID MENJADI PENDIDIK IMAN**

*Agustinus Supriyadi*

## **KOMUNITAS BASIS GEREJANI**

*Ola Rongan Wilhemus*

**Jurnal Pendidikan Agama Katolik**

Lembaga Penelitian  
Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan "Widya Yuwana"  
**MADIUN**

# **JPAK**

## **JURNAL PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK**

Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) adalah media komunikasi ilmiah yang dimaksudkan untuk mawadahi hasil penelitian, hasil studi, atau kajian ilmiah yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Katolik sebagai salah satu bentuk sumbangan STKIP Widya Yuwana Madiun bagi pengembangan Pendidikan Agama Katolik pada umumnya.

### **Penasihat**

Ketua Yayasan Widya Yuwana Madiun

### **Pelindung**

Ketua STKIP Widya Yuwana Madiun

### **Penyelenggara**

Lembaga Penelitian STKIP Widya Yuwana Madiun

### **Ketua Penyunting**

Hipolitus Kristoforus Kewuel

### **Penyunting Pelaksana**

FX. Hardi Aswinarno

DB. Karnan Ardijanto

### **Penyunting Ahli**

John Tondowidjojo

Ola Rongan Wilhelmus

Armada Riyanto

### **Sekretaris**

Gabriel Sunyoto

### **Alamat Redaksi**

STKIP Widya Yuwana

Jln. Mayjend Panjaitan. Tromolpos: 13. Telp. 0351-463208. Fax. 0351-483554

Madiun 63137 – Jawa Timur – Indonesia

Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) diterbitkan oleh Lembaga Penelitian, STKIP Widya Yuwana Madiun. Terbit 2 kali setahun (April dan Oktober).



## DAFTAR ISI

- 2** Editorial
- 4** Pastoral Pengaturan Kehamilan Seturut Ajaran Moral Gereja Katolik  
*Antonius Virdei Eresto Gaudiawan, M.Hum.*
- 29** Arah Dasar Pendidikan Kita  
*Prof. Dr. John Tondowidjojo, CM*
- 42** Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Agama Katolik di SMA Santo Bonaventura Madiun  
*Murlani*
- 81** Pendidikan Kristiani Melalui Pengalaman Berkomunitas bagi Anak-anak  
*Albert I Ketut Deni W.*
- 91** Mendidik Murid Menjadi Pendidik Iman  
*Agustinus Supriyadi*
- 100** Komunitas Basis Gerejani  
*Ola Rongan Wilhemus*

## ARAH DASAR PENDIDIKAN KITA

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Agama Katolik  
(STKIP) Widya Yuwana Madiun

Prof. Dr. John Tondowidjojo, CM

### Abstrak

Pendidikan merupakan lahan, tempat dan modalitas bersama dengan praktek evangelisasi. Mendidik dan evangelisasi tidak boleh dipisahkan karena merupakan hal-hal mendasar dari apa yang dinamakan "theologia pendidikan". Theologi pendidikan itu bukanlah seorang untuk kantor. Seseorang yang mendidik, terlebih dahulu ia harus menghayati tugas iman dalam hatinya sendiri dalam proses edukatif. Dengan demikian mendidik baginya tidak berarti "menguasai" melainkan mengem-bangkan. Seorang pendidik Kristiani tidak bersikap sebagai orang yang tahu di hadapan anak-anak yang tidak tahu melainkan berjalan dengannya, di jalan yang penuh humanisasi. Pendidikan seperti itu hanya mungkin jika anak muda selalu dipandang sebagai subyek dari pendidikan.

*Key Words: Pendidikan, Arah Pendidikan, Pandangan Kristiani, Mewartakan Injil*

### Pendahuluan

Satu kata yang mewarnai abad kita dewasa ini ialah kata "krisis". Dalam akhir tahun-tahun di abad XX, kata tersebut meluas sampai ke semua horizon hati nurani. Tak ada bidang atau problem yang sekarang tidak dihinggapi obsesi krisis: kapitalisme, masyarakat, keluarga, nilai-nilai, kaum muda, ilmu, hukum, umat manusia. Pada mulanya kata krisis berarti "keputusan-*decision*" (istilah Yunani "krisis" ialah moment yang menentukan atau memberikan peluang untuk diagnose). Sekarang kata krisis rupanya mendapat arti baru, yaitu: "kebimbangan, ketidaktegasan".

Ini suatu momentum dimana orang-orang dihadapkan pada

kekacauan-kekacauan bersikap tidak tegas atau bimbang dalam mengambil keputusan. Sehubungan dengan tugas mendidik kaum muda/dewasa yang harus dipersiapkan untuk esok hari, banyak orang bersikap bimbang atau tidak tegas dalam mengambil keputusan guna mencapai suatu jalan baru dalam proyek edukatif. Krisis semakin lama semakin tajam dewasa ini. Lalu apa artinya mendidik sekarang untuk hari esok.

## **1. Pandangan Kristiani Tentang Pendidikan**

### **1.1. Pendidikan Kristiani/Katolik**

Apakah ada suatu politik Kristiani yang dapat melembaga hanya dalam satu partai yang dinamakan Kristiani? Suatu politik itu tidak hanya merupakan suatu pedoman tindakan dalam mencapai tujuan, yaitu pembangunan suatu type masyarakat tertentu. Suatu politik itu juga mencakup suatu pemilihan sarana-sarana, teknik-teknik, taktik-taktik, yang sangat diperlukan untuk mencapai tujuan.

Berbicara masalah politik, Injil dapat menyumbangkan petunjuk-petunjuk untuk tujuan tersebut, walaupun dengan sarana-sarana itu kita dihadapkan pada kemungkinan-kemungkinan perbedaan pendapat. Yang penting ialah asal pendapat-pendapat itu tidak bertentangan dengan tujuan. Persyaratan-persyaratan ini harus ditempuh. Berdasarkan pada Injil, maka sebenarnya tidak ada istilah pendidikan Kristiani atau Katolik, tetapi yang ada ialah beberapa praktek atau pandangan Kristiani dalam pendidikan berdasarkan visi Kristiani tentang manusia, dan tidak menggunakan sarana-sarana atau teknik-teknik yang bertentangan dengan visi tersebut. Hal ini disebabkan karena Injil berbicara tentang proyek Allah terhadap manusia, dan tidak mengajarkan tentang metode-metode pendidikannya (Marguerite Iena, *L'esprit de l'education*, Fayard, Paris 1981, p.28).

### **1.2. Proyek Allah Terhadap Manusia**

Dimana letak visi Kristiani tentang manusia, proyek Allah terhadap manusia, proyek yang bisa dipakai sebagai dasar untuk mempraktekkan pendidikan. Pada tanggal 2 Juni 1980 Paus Paulus II mendapat kesempatan berbicara di UNESCO Amerika Serikat dan beliau mengatakan: "Pendidikan itu terletak dalam memberikan kesempatan kepada manusia untuk menjadi lebih manusia, dalam menolong manusia supaya menjadi lebih dan tidak hanya memiliki lebih, agar melalui apa yang dipunyainya, semua uang yang

dimilikinya, ia selalu sepenuhnya lebih mengetahui bahwa ia manusia". Terhadap tujuan inilah perlu bahwa manusia tahu bahwa tidak hanya tentang kelebihanannya bersama dengan orang lain, tetapi juga kelebihanannya untuk orang lain. Inilah dasar teologis yang perlu direfleksi dan dari sinilah muncul adanya dialog yang kontinu antara ilmu pengetahuan manusia dan Injil.

### **1.3. Manusia Hidup dalam Relasi**

Di jaman modem manusia lebih dilihat dan dinilai dalam hidup ber-relasi, berkomunikasi, ber-*colloquium* dengan satu sama lain. Manusia modem kurang mampu merumuskan manusia menurut substansinya, tetapi menurut cara adanya dalam relasi, dalam komunikasi dengan orang lain dan hal-hal lain (Antoine Delzant, *Croire en Dieu dans un monde scientifique*, Colletion Dossiers livres, Cerf, Paris 1985, p.7).

### **1.4. Terpenting itu Bukannya Apa yang Dimiliki, Tetapi Apa yang Dipertukarkan**

Abbe' Pierre mengatakan: manusia itu tidak terbagi secara fundamental antara yang disebut beriman dan yang disebut tidak beriman. Tetapi antara para idolatri diri sendiri dan yang berkomunikasi. Yang pertama itu berpaling pada pihak lain jika dihadapkan pada problema atau penderitaan, dan yang kedua itu justru berjuang dengan sekuat tenaga bersama dengan yang mengalami problem atau penderitaan. Harapan ini mendasarkan diri pada Kristus (Mat. 5:3).

## **2. Pendidikan Itu Suatu Jalan Lintas**

Secara etimologis perlu diperhatikan dua istilah Latin sebagai berikut. E-DUCARE yang berarti mengantar keluar dari.... (Yoh 10:3) dari sini lalu muncul istilah E-DUCARE yang berarti membawa keluar, keluar dari status infantia (masa kecil, masa kanak-kanak). Hal ini jangan sampai disalah artikan menjadi SEDUCERE yaitu membujuk, merayu yang akhirnya membawa keluar untuk kepentingan pribadi mendidik.

### **2.1. Pendidikan Itu Suatu Jalan Lintas**

Berbicara mengenai dunia pendidikan, pemahaman kita tidak boleh lepas dari kata sumbernya sendiri yaitu E-DUCARE. Arti kata E-DUCARE diartikan membawa keluar dari status infantia menuju status subyek yang mampu mengambil sikap, mampu masuk dalam

relasi orang lain, mampu menentang, mampu bekerja, mampu berkomunikasi, dan mampu memberikan ungkapan terdalam pada komunikasi antar dua manusia yang mencintai.

Dengan demikian tujuan pendidikan adalah jalan lintas ke kondisi subyek yang mampu berkomunikasi dan mampu mencintai. Jalan lintas ini bukanlah suatu pekerjaan yang sekali jadi, melainkan suatu pekerjaan yang kontinu karena tidak terlaksana satu kali untuk selamanya. Tak ada pendidikan tanpa sejarah. E-DUCARE berarti terutama tahu mengambil sikap preventif terhadap waktu. Pendidik itu pertama-tama dan utama adalah seorang yang menemani orang, ia menolong anak kecil untuk keluar dari dunianya agar dapat memasuki relasi dengan orang-orang lain. Anak kecil (*Infants*) itu belum mengenal dunia lain dan hidup secara murni dalam dunianya sendiri dan konsekwensinya ialah seakan-akan tidak ada sesuatu yang dapat melawan kemampuannya (Xavier Thévenot, *Il Peccato. Che cosa Possiamo Dirne?*, Elle Di Ci Leumann 1985, p.32).

## 2.2. Menerima Perbedaan

Mengenal orang lain berarti mengenal orang lain sejauh ia lain; mengenalnya secara berbeda, beda dari dirinya, tetapi juga beda gambaran yang dimiliki tentang dirinya. Perbedaan itu membuat takut, tetapi memperkaya kita. Memang, setiap orang menerima identitasnya sendiri bukan karena pada faktanya dia ada, tetapi karena relasinya dengan apa yang bukan dirinya sendiri.

Agar ada komunikasi, pertukaran, perlulah ada perbedaan. Pada kenyataannya kita menghadapi ungkapan-ungkapan prinsipial dalam perintah Allah, yaitu: menghormati hidupnya sendiri, menghormati orang lain, tidak dibenarkan mencampur adukkannya. Ini merupakan fundamental untuk dasar setiap karya pendidikan.

Penerimaan perbedaan itu adalah tempat fundamental dari tugas edukatif. Hal yang vital dalam dunia pendidikan dewasa ini ialah kondisi yang diwarnai oleh banyak gejala intoleransi dan rasisme. Mengajar anak muda tentang nilai-nilai tersebut adalah sikap yang secara mendasar mencakup norma-norma edukatif (Marguerite Léna, Op. Cit. P. 105; Antoine Delzant, *croire en Dieu Dans un monde scientifique*, Op. Cit. P. 15).

## 2.3. Peran Pendidikan

Kita bersyukur atas tiga hal dalam perintah Allah ini:

- a. Jangan membunuh

b. Jangan membunuh orang lain

c. Jangan menipu realita dengan menindas perbedaan

Dengan ini anak muda itu dapat memasuki suatu dinamika pertukaran dengan subyek-subyek lain. Dinamika inilah yang tidak henti-hentinya kita garis bawahi dengan sekuat tenaga, agar anak muda itu dapat menjadi manusia sepenuhnya. Peran pendidik terletak pada intinya dalam mengantar anak muda itu ke dinamika pertukaran ini, dan agar anak muda itu tidak berjalan mundur. Mendidik itu selalu berarti mengajarkan untuk hidup dalam kebenaran dan lagi disinilah kita harus menempuh jalan panjang yang harus dikejar anak muda.

Hidup dalam kebenaran sehubungan dengan pendidikan berarti mengenal yang lain sebagai berbeda. Pemikiran semacam ini harus dimengerti lebih dahulu, yakni mengenal yang lain sebagai suatu yang berbeda. Selain dari itu juga mengenal pentingnya mekanisme identifikasi yang dapat terjadi antara anak muda dan pendidik. Identifikasi memang tidak tertetak hanya dalam suatu proses pengenalan, tetapi juga dalam usaha membangun identitas. Ini merupakan suatu mekanisme yang paling mendasar dari informasi kepribadian; inilah peran yang unggul dalam setiap proses edukatif. Maka dari itu pentingnya hidup dalam kebenaran terletak pada tahu akan peran pendidik tanpa menjadi korban dari model atau metode tertentu.

#### **2.4. Dua Jalan: Represi atau prevensi**

Setelah kita berbicara tentang peran pendidik, hendaknya kita menyimak metode-metode pendidikan dalam dua kategori yang dilontarkan oleh Yohanes Bosco.

##### **Sistem pertama:**

Sistem represif itu terletak dalam memperkenalkan hukum pada anak buahnya, dan lalu mengawasinya untuk mengetahui para pelanggannya dan menghukumnya, jika perlu memukulinya. Sistem ini memang tidak mudah dan tidak berat, dan menurut Yoh Bosco ini secara khusus untuk ketentaraan dan menuntut agar pendidik menghindari setiap keakraban dengan anak-anak muda untuk mengembangkan nilai otoritasnya.

##### **Sistem kedua:**

Sistem preventif. Dalam slogan obat-obatan ada kata sebagai berikut; "Lebih baik mencegah dari pada mengobati", dengan kata lain bisa dikatakan "Lebih baik mencegah daripada

menindas". Dalam sistem ini dituntut adanya kehadiran secara konstan dan orang-orang khusus dalam mendidiknya. Pendidik harus selalu mempunyai atensi, siap mendengar, berpartisipasi pada konversasi, memberikan nasehat dan memperbaiki dengan baik hati (Giovanni Bosco, *Il sistema preventivo nell' educazione della gioventu*, 1877)

## **2.5. Pendidikan Dimengerti Sebagai Kolaborasi Antara Anak Muda dengan Pendidik**

Mendidik tidak berarti "menguasai" tetapi mengembangkan. Pendidikan itu hanya mungkin jika berdasarkan pada kepercayaan (*confidence*). Anak muda itu harus selalu dipandang sebagai subyek dari pendidikan. Untuk ini memang memerlukan seni tersendiri.

Mempunyai *confidence* pada anak-anak muda berarti "mempunyai persuasi secara intim bahwa apapun yang menjadi kelakuan anak muda mempunyai motif bertindak dalam cara itu". Selama pendidik tidak melihat ini, reaksinya akan mengarah pada resiko yang tidak menguntungkan. Mempunyai *confidence* pada anak muda berarti percaya pada kapasitasnya untuk mengumpulkan fondasi-fondasi yang penting dan larangan-larangan atau membuka peluang berdiskusi. Sikap seperti ini memang berat, tetapi dari pihak pendidik menuntut suatu refleksi yang mendalam. Pendidik itu harus selalu siap berkonfrontasi, mengkonfrontasikan nilai-nilainya dengan nilai-nilai anak muda.

Seorang pendidik Kristiani itu tidak bersikap seperti orang yang tahu di hadapan anak-anak yang tidak tahu. Ia berjalan dengannya, di jalan yang penuh humanisasi, secara sempurna sadar bahwa jalan, kebenaran dan hidup adalah realita dari masyarakat, kebenaran itu bukannya suatu kumpulan doktrin yang dimiliki setiap orang. Kebenaran itu hanya akan memihak pada siapa yang berjalan. Inilah rahasia hidup. Kita ingin melanjutkan percaya bahwa kebahagiaan, cinta kasih, kesempurnaan itu ditemukan di dasar perjalanan, pada akhir hidup kita. Sedangkan hidup itu tepatnya adalah dalam perjalanan (Yoh. 10:3,14:6).

## **2.6. Pendidikan, Pengalaman dari Perbedaan dan Kesamaan**

Melalui pengertian pendidikan sebagai kolaborasi antara anak muda dan pendidik, maka pendidikan itu terutama dan terlebih-lebih adalah pengalaman. Yang penting adalah bukannya pertama-tama mengetahui atau membuat atau membuat mengerti. Dari segi ini

pendidikan lebih termasuk di bidang seni dari pada di bidang pengetahuan. Seorang filosof bernama Kant mengatakan "Problema yang paling besar dan sulit yang dapat diajukan pada manusia ialah hanya suatu pengalaman yang penting". Ia menganjurkan untuk mengikuti pengalaman.

"Pendidikan itu suatu seni, yang prakteknya harus disempurnakan oleh banyak generasi. Hanya baju satu tapak setelahnya yang lain. Seorang pendidik harus memperhatikan kesejahteraan, perkembangan anak muda dengan tetap menjadi saksi dari yang lain, dari orang-orang lain, dan dari norma-norma yang penting dari suatu hidup berkelompok. Ia harus memperhatikan realita anak muda seperti sekarang dengan memperhatikan potensialitas yang dapat berkembang di esok hari. Secara ringkas bisa dikatakan bahwa melibatkan diri dalam pengalaman pendidik itu berarti selalu berkecimpung dalam pengalaman perbedaan, dan kesamaan. Bila kita berhadapan dengan seorang anak muda, menghayati pengalaman pendidikan berarti terutama melibatkan diri dalam pengalaman perbedaan: anak muda itu berbeda dengan saya. Tetapi berarti pula melibatkan diri dalam pengalaman kesamaan.

#### **2.6.1. Pendidikan, Suatu Pengalaman Persamaan**

Jangan lupa, bahwa kita pernah menjadi anak muda dan *adollescent*. Dan janganlah lupa berapa ilmu pengetahuan manusia telah diketemukan. Pendidik harus belajar mengenal, untuk menguasai atau memahami lebih baik, bagian status infantil yang ada pada dirinya. Hendaknya kita kembali menyimak Xavier Thévenot: "Maka dari itu pendidik mengambil dari tindakan dari masa lalu pribadi saya yang terus mempengaruhi saya secara batiniah. Ini berarti mengenal dan kerap kali mengidentifikasi diri saya dengan apa yang dihayati oleh anak muda karena hidupnya menggugah keinginan-keinginan dan ketakutan-ketakutan saya. Dalam realitanya siapa yang menjalankan tugas dengan baik dalam kegiatan pendidikan akan selalu sampai pada sederet konstataasi: apa yang berlaku pada anak muda pada kenyataannya adalah apa yang terutama berlaku untuk diri saya sendiri. Halangan-halangan protektif saya yang saya tempatkan di sekeliling anak *adollescent* adalah kerap kali halangan-halangan protektif yang secara tidak sadar ditempatkan di sekeliling pribadi saya. Adapun model-model yang saya utarakan adalah lebih cocok bagi saya.

Pelanggaran-pelanggaran yang saya singkirkan adalah

pelanggaran-pelanggaran yang saya inginkan untuk dapat saya gunakan untuk melaksanakan tugas (Xavier Thévenot, *Principi etnici di riterimento per un mundo nuovo, Elle Di Ci, Leumann 1984, p. 103*). Pentinglah menyadari untuk menghindari jatuh ke dalam kesesatan. Untuk pendidikan Kristiani, juga suatu realita lain haruslah diperhatikan dalam pertimbangan dalam menetapkan kolusi-kolusi ini: kesamaan kita sebagai Putera Allah. Menjadi pendidik Kristiani berarti terutama mempertimbangkan memandang anak muda tidak sebagai suatu makhluk lebih rendah, tetapi sebagai makhluk yang dicintai oleh Allah dalam semua realitanya, dipanggil seperti saya untuk menjadi putera angkat dalam arti penuh". Ini berarti melihat dalam diri anak muda itu sebagai saudara.

### **2.6.2. Pendidikan, Suatu Pengalaman Perbedaan**

Pada bagian ini kita menyimak lagi pendapat Xavier Thévenot: "mendidik anak muda berarti berada dihadapan suatu dunia di mana hubungan dengan tubuh dan jarak waktu yang berbeda dari kita, di mana seksualitas dan kekerasan dihayati dalam cara yang berbeda, di mana hal-hal kultural dan artistik itu kerap kali berlawanan di mana cara mengartikan pekerjaan dan jalan keluar itu kerap kali mengalami keretakan dengan generasi kita". Untuk mengembangkan pendidikan perlulah kita tahu mengumpulkan anak muda dengan mengenal perbedaan (Xavier Thévenot, *Principi etnici, op.cit. 104*).

## **3. Mendidik Sekarang Untuk Esok Hari**

Pendidik itu jangan membatasi diri memperhatikan realita anak muda seperti adanya sekarang ini, dengan mengembangkan suatu hubungan efektif dan *confidence*. Ia harus mempersiapkan dengan menyisipkan ke dalam dunia esok hari. Menurut Paus Pius XII, seni pendidikan itu di bawah banyak aspek, seni penyesuaian diri; penyesuaian diri pada usia, pada temperament, pada karakter, pada kemampuan, pada kebutuhan, dan pada aspirasi-aspirasi dari anak muda dengan tepat, penyesuaian pada semua lingkup waktu dan tempat, penyesuaian pada ritme kemajuan unum umat manusia" (Pius XII, *Discorso al Collegio San Giuseppe di Roma, 6 Maggio 1951*).

### **3.1. Esok Hari Itu Sudah Hari Ini**

Marilah kita berusaha mengadakan analisa tentang dunia yang dimasuki anak-anak muda kita hari ini:

- ❖ Dunia informatika dan teknologi
- ❖ Dunia mediatik
- ❖ Dunia nuklir dan biogenetic
- ❖ Dunia internasionalistik dan konflikktual
- ❖ Dunia ekologis
- ❖ Dunia perubahan dibidang kondisi kerja
- ❖ Dunia pluralistik dan mobil

### 3.2. Anak Muda di Lapangan Kerja dan Kesukaan

Dewasa ini pendidikan itu haruslah integral, persiatitas, dan sektorisasi dan berbagai pendekatan edukatif dilakukan berdasarkan pengaruh-pengaruh yang merugikan, malahan destruktif. Untuk pendidik, ia tidak boleh melalaikan usaha eksplorasi terhadap kodrat manusia. Ia harus menangkap anak muda baik di bidang kerja, baik di bidang kesukaannya, baik di dalam dimensi individu maupun dalam dimensi kolektifnya, baik dalam perhatian terhadap tubuh maupun dalam dimensi spiritualnya, dan hanya dalam globalitas pendekatan ini ia dapat sepenuhnya merealisasi misinya. Apa yang mewarnai pendidikan Kristiani? Yang benar itu ialah mengagumi secara konstan, pada pembentukan secara menyeluruh pada anak dan adolescent (Pius XII, *discorso cit*). "Jadi hidup itu tampaknya secara radikal terbagi antara waktu kerja yang dinilainya penting dalam dan suatu waktu bebas" (Dr. Rousselet, *Société en crise et transmission du savoir a tous les jeunes*, in ("*Valeurs Juvénilles*", "*Le Supplément*", n. 150, Cerf, 1984).

### 3.3. Membentuk Manusia-manusia yang Mampu Mengatasi Krisis

Di dunia yang tidak teratur dan tidak pasti ini tetapi juga kaya dan janji-janji untuk masa depan dan ambiguitas ini adalah karakteristik dari situasi aktual dari krisis adalah vital dan *urgent* untuk membentuk manusia yang mampu mengatasi krisis. Berpegang pada negativitas krisis tidak lain hanya membawa kita ke suatu ikatan buta. Di sini orang hanya membatasi diri pada aspek-aspek negatif saja dan tidak memeras tenaga untuk melihat apa yang positif. Barangkali inilah yang membuat lebih tajam krisis yang ada: krisis dalam kepercayaan, krisis penyajian masa depan, krisis gambaran yang lebih jauh.

Krisis itu harus dibaca lintas dari keadaan yang satu ke yang lain. Tempat dari provokasi ketidakteraturan-ketidakteraturan dapat

juga dibaca oleh orang yang mencari arti sebagai tempat pembangunan keadaan yang baru. Untuk tujuan ini perlulah bahwa orang yang mempunyai semangat untuk menghadapi masa yang akan datang harus menekankan diri pada kemungkinan yang diperkembangkan dalam suatu masyarakat yang mempunyai masa depan. Inilah kiranya yang perlu diperhatikan agar krisis yang sekarang ini terjadi tidak menjadi krisis di esok hari. Inilah tugas-tugas fundamental dari pendidikan dewasa ini. Anak-anak muda itu harus didorong untuk tidak mereproduksi, tetapi untuk menemukan/mencari akal, menciptakan.

#### **3.4. Suatu Prioritas dalam Waktu Krisis: Mengembangkan Adaptasi**

Setiap perihal krisis adalah berbau ketidakpastian. Siapa yang secara real dapat meramalkan bagaimana hari esok itu? Kecepatan evolusi itu begitu berkilau-kilau, maka dari itu salah satu kualitas esensial yang harus dikembangkan oleh pendidik itu pada hematnya ialah berusaha mengembangkan kemampuan adaptasi pada fungsi-fungsi yang berbeda, meskipun tidak mungkin menetapkan dengan pasti isi dari pembentukan yang dituntut esok hari. Kita haruslah mengembangkan diri anak-anak ke "*aggiornamento formativo*" secara kontinu. Untuk ini perlu diperhatikan agar langkah sejajar diambil, yakni pelajaran tentang mobilitas dan pengembangan kapasitas kreatif. Kreatifitas itu tanpa ragu adalah suatu kualitas esensial untuk mengatasi krisis dewasa ini.

#### **3.5. Pendidikan pada Keadilan dan Solidaritas**

Dewasa ini tindakan edukatif tidak dapat lagi hanya sendiri saja, tetapi kolektif. Menurut Pierre Moitet apa yang lebih penting itu bukannya mengajar pada anak-anak kecil dan anak-anak muda agar mereka itu solider, tetapi menolongnya memberitahukan bahwa kita berada secara konkrit termasuk dalam suatu sistem solidaritas. Dalam dunia aktual kita, anak-anak kecil, anak-anak muda dan dewasa, semuanya termasuk dalam suatu sarang laba-laba, jaringan, hubungan, informasi, kenalan, inisiatif sosial yang tak bisa dihindari oleh seorang pun. Maka dari itu problema yang muncul sebagai berikut: "dalam jala solidaritas yang tak dapat dihindari ini bagaimana kita menghayati secara bebas semangat solidaritas". (Pierre Moitel, *Educazione missione impossibile?*. Elle Di Ci, Leumann 1987, p.81).

"Pendidikan itu secara fundamental penting untuk pembentukan hubungan antar manusia dan sosial" (Giovanni Paolo II, *Discorso all' U.N.E.S.C.O*, 2 Giugno 1980). Kant mengatakan: "Kita jangan mendidik anak-anak kecil dengan membatasinya untuk memandangi pada kondisi sekarang dari umat manusia, tetapi pada kondisi mendatangnya yang mungkin lebih baik yakni dalam konformitas pada idea tentang manusia dan pada nasibnya secara menyeluruh".

### **3.6. Mengembangkan Potensialitas Anak-anak Muda**

Setiap anak mempunyai dinamisme dalam dirinya. Aspirasi-aspirasi yang didorong untuk tumbuh, potensialitas untuk ditransformasikan ke kemampuan. Dinamisme-dinamisme ini bergema dalam hati setiap anak muda sebagai suatu undangan untuk tidak senang terhadap apa adanya, tetapi untuk menginginkan selalu jadi lebih bebas, untuk memiliki kemungkinan yang lebih besar dalam mengungkapkan diri, dalam menciptakan, dan dalam mencintai. Dan yang lebih vital lagi dalam zaman kita ini ialah bahwa pendidik itu harus memperhatikan semua dinamisme ini dan memeras tenaga untuk mengembangkan kemungkinan ungkapan, kreasi, dan cinta yang bagi anak muda itu hal-hal yang membangun hubungan kekayaan hidup manusia. Di samping itu juga harus memperhatikan semua kesulitan yang dapat dijumpai anak muda dalam proses evolusinya.

### **3.7. Pendidikan pada Arti**

Dewasa ini pada dunia pluralistik dan moril kita kesulitan menemukan anak-anak dewasa yang siap menghadapi problema dan mampu melaksanakan di dalam untuk menemukan suatu arti. Krisis itu selalu membuat lebih perlu dalam diri anak-anak muda dewasa ini perkembangan kemampuan yang mengarah pada pembangunan arti, penemuan arti.

Problem pokok pada akhir abad ini ialah "Religiøs", kata Malraux. Untuk melihat kebenaran ini dapatlah kita menyimak kebenaran kata-kata dari Injil : "Bukan saja oleh roti manusia hidup" (Mat. 4:4) "Bukanlah pada satu hari ada dua belas jam? Siang hari orang berjalan tanpa terantuk kakinya, sebab ia melihat cahaya dunia. Akan tetapi barangsiapa berjalan di waktu malam, maka terantuk kakinya sebab tidak ada cahaya di dalamnya" (Yoh. 11:9-10).

#### **4. Pendidikan dan Injil: Mewartakan Injil dengan Mendidik dan Mendidik dengan Mewartakan Injil**

Pendidikan tidak dipandang sebagai yang pertama-tama, tetapi sebagai lahan, tempat dan modalitas bersama dengan praktek evangelisasi. Dalam motto tersebut, kita dihadapkan pada suatu artikulasi yang begitu mendalam dari dua tema: "mendidik dan evangelisasi". Keduanya tidak boleh dipisahkan. Don Bosco dalam hidup dan karyanya sebagai imam dan pendidik tidak memisahkan apa yang menyangkut pendidikan dari apa yang menyangkut evangelisasi (penginjilan). Ini merupakan hal-hal yang mendasar dari apa yang dinamakan "theologia pendidikan".

Selain dari itu telah dikatakan bahwa pendidikan itu suatu perjalanan pembebasan (dari kondisi ketergantungan secara menyeluruh, ke kondisi di mana berkembanglah suatu subyek yang mampu berkomunikasi, menciptakan, dan mencinta). Theologi pendidikan itu bukanlah seorang untuk kantor. Sebelum seorang itu theolog ia adalah pendidik terlebih dahulu, ia harus menghayati tugas iman dalam hatinya sendiri dalam proses edukatif.

Dalam masyarakat itu mungkinlah ada mobilitas untuk suatu transformasi atau pembaharuan secara mendalam tanpa adanya impian ke depan dan ke atas. "Orang-orang Kristiani percaya bahwa impian itu menjadi bagian dari seluruh realita karena mereka telah melihatnya terlaksana secara antisipatif dalam Yesus Kristus, yang telah menciptakan dalam dirinya sendiri manusia baru" (Leonardo Boff - Clodovis Boff, *Come fare teologia della liberazione*, Cittadella, Assisi 1986, p. 141-142). Bekerja untuk masa mendatang bagi manusia baru mungkin inilah definisi yang paling baik dari pendidik Kristiani, diutus oleh Dia yang mewartakan: "Lihatlah, Aku memperbaharui segala-galanya" (Why 21:5).

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Antonie Delzant, *Croire en Dieu dans un monde scientifique*,  
Collection Dossiers Livres, Cerf, Paris 1985, 7, 15
- Dr. W. Banning cs., *Handboek van het modern denken*, MCML, van  
Loghum, p. 529-532
- Franco Demarchi, Aldo Ellen e Bernardo Cattarinuassi, *Nuovo  
Dizionario di Sociologia*, Ediz, Paoline, s.r.l. 1987, pp. 750-  
759, 1020-1024, 1049-1056

- Giovanni Bosco, *Il sistema preventivo nell' educazione della gioventu*, 1877
- Giuseppe Flores d'Arcais, *Novo Dizionario Pedagogia*, Ediz. Paoline, s.r.l. 1987, pp. 245-256, 330-335, 363-366, 378-404, 598-696, 805-829, 664-911, 1225-1236, 1289-1303
- Giovanni Paolo II, *Discorso all'U.N.E.S.C.O 2 Giugno 1980*
- Konsili Vatikan II, *Gravissimum Educationis*, Art. 8, Dok. Pen. KWI
- Leonardo Boff - Clodovis Boff, *Come fare teologia della liberazione*, Cittadella, Assisi 1986, p. 141-142
- Linda Kavelin Popov, *Het Deugdendoek voor het onderwijs*, Uitgeverij de zaak, Groningen, 2000
- Mario Midali e Riccardo Tonelli, *Dizionario di Pastorale Giovanile*, Elle Di Ci, Leumann 1989, pp. 265-296
- Pierre Moitel, *Educazione missione impossibile?* Elle Di Ci, Leumann 1987, p.81
- Paus Pius XII, *Discorso al Collegio San Giuseppe di Roma*, 6 Maggio 1951
- Peter Senge, *Schools That Learn*, Nicholas Brealey Publishing, London, 2012
- Undang-Undang Dasar 1945, Pasal 31 "Pendidikan merupakan hak setiap warganegara, mereka berhak mendapatkan kesempatan."
- "Valeurs Juvénilles", "Le Supplément", n. 150, Cerf, 1984
- Xavier Thévenot, *Il Peccato. Che cosa Possiamo Dirne ?*, Elle Di Ci Leumann 1985, p.32
- Xavier Thévenot, *Principi etnici di riterimento per un mundo nuovo*, Elle Di Ci, Leumann 1984, p. 103